



## Rekonstruksi Materi Ilmu Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tinjauan Epistemologis dan Integrasi Kurikulum

Iin Himatul Islamiah<sup>1\*</sup>, M. Asep Rahmatullah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

Email: [iinhimatul.islamiah@gmail.com](mailto:iinhimatul.islamiah@gmail.com)<sup>1</sup> [asep.rahmatullah@unis.ac.id](mailto:asep.rahmatullah@unis.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [iinhimatul.islamiah@gmail.com](mailto:iinhimatul.islamiah@gmail.com)

**Abstract.** *Islamic Educational Science (IES) faces critical dualism in knowledge frameworks and profound moral disruption in the contemporary era. This study comprehensively examines fundamental Islamic educational materials, spanning from crucial epistemological foundations, basic terminology deconstructions, overarching macro objectives, complex systemic components, to innovative non-dichotomous curriculum transformation models. By applying a critical literature analysis, the results reveal that restructuring the comprehensive IES curriculum fundamentally requires the organic integration of qauliyah verses (divine revelation) and kauniyah verses (empirical science) under a unified framework of Tawhid. Furthermore, this article clearly delineates how traditional prophetic teaching methodologies, including uswah hasanah (exemplary character), mau'izhah (compassionate advice), and hiwar (interactive dialogue), can be effectively revitalized into advanced 21st-century learning models. This optimization aims to produce Insan Kamil (the complete human) who are fully prepared to navigate modern digital technological shifts without losing their vital spiritual roots or cultural identity. The direct implication of this academic study provides a robust conceptual framework for contemporary Islamic educational institutions to design, develop, and implement an integrated curriculum that bridges sacred and profane sciences effectively.*

**Keywords:** Digital Disruption; Fitrah; Human Development; Insan Kamil; Islamic Education.

**Abstrak.** Ilmu Pendidikan Islam (IPI) menghadapi tantangan serius berupa dualisme keilmuan dan disrupsi moral di era kontemporer. Artikel ini mengkaji materi Ilmu Pendidikan Islam secara komprehensif mulai dari landasan epistemologis, dekonstruksi terminologi dasar, falsafah tujuan makro, komponen sistemik, hingga model transformasi kurikulum non-dikotomis. Melalui metode analisis literatur kritis, hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi materi kurikulum IPI secara mendasar memerlukan integrasi yang organik antara ayat qauliyah (wahyu tertulis) dan ayat kauniyah (sains empiris) di bawah naungan payung tauhid. Selain itu, artikel ini menguraikan secara analitis bagaimana metodologi pengajaran berbasis tradisi nubuwwah yang agung seperti uswah hasanah (keteladanan), mau'izhah (nasihat), dan hiwar (dialog interaktif) dapat direvitalisasi ke dalam model pembelajaran abad ke-21. Optimasi ini dilakukan guna mencetak generasi Insan Kamil yang siap menghadapi tantangan disrupsi digital tanpa kehilangan akar spiritualitas dan moralitasnya. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual yang kokoh bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum integralistik yang adaptif terhadap gerak kemajuan zaman.

**Kata kunci:** Disrupsi Digital; Fitrah; Insan Kamil; Kurikulum Integralistik; Pendidikan Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam konseptualisasi peradaban dunia diakui sebagai pilar utama akselerasi kemajuan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Namun, dalam cakrawala pandang Islam, orientasi pendidikan tidak pernah direduksi hanya pada dimensi pragmatis-materialistis semata. Islam tidak memandang pendidikan sekadar sebagai pabrik pencetak tenaga kerja industrial yang siap diserap oleh pasar kapitalistik dunia modern. Lebih dari itu, Pendidikan Islam memegang mandat yang jauh lebih luhur, yakni sebagai instrumen sakral untuk mengarahkan manusia kembali kepada esensi penciptaannya, yaitu mengabdikan diri sebagai hamba

Allah ('abdullah) sekaligus menjalankan peran strategis sebagai wakil-Nya di bumi (*khalifah fi al- ardh*) (Ramayulis, 2012).

Ilmu Pendidikan Islam (IPI) mewujud sebagai sebuah disiplin ilmu mandiri yang bertugas merumuskan teori, struktur epistemologis, metode, serta asas aplikasi praktis dari visi besar tersebut. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, yang dibarengi dengan tuntutan pembentukan karakter mulia di ruang publik. Di sini, konsep keilmuan IPI bertindak sebagai pemandu arah bagi operasionalisasi pendidikan yang seimbang, yang memadukan kebahagiaan duniawi dan kemaslahatan ukhrawi (Sukmadinata, 2009).

Namun, memasuki dekade ketiga abad ke-21, realitas dunia pendidikan dihadapkan pada arus disrupsi teknologi digital yang eksponensial, maraknya implementasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta gelombang globalisasi yang membawa paham sekularisme, materialisme, dan liberalisme budaya. Arus perubahan global ini bergerak begitu cepat, meruntuhkan batasan-batasan ruang dan waktu konvensional. Implikasinya, arus ini tidak hanya mendisrupsi tatanan industri manufaktur dan ekonomi global, melainkan juga masuk secara masif ke bilik-bilik pendidikan dan menggeser orientasi nilai di kalangan generasi muda muslim. Kehadiran ruang siber yang tanpa batas membuat informasi eksternal yang destruktif mengalir bebas tanpa filter ke dalam gawai setiap individu anak didik.

Sebagai dampaknya, saat ini terjadi gejala disorientasi moral yang akut, krisis spiritualitas personal, dan fenomena pendangkalan akidah yang sangat mengkhawatirkan di kalangan remaja (Azra, 2012). Pendidikan agama seringkali kehilangan tarungnya karena disampaikan secara dogmatis-kaku, sementara tantangan zaman menuntut jawaban yang logis dan kontekstual. Fenomena perundungan digital (*cyberbullying*), pudarnya rasa hormat terhadap pendidik, serta dominasi budaya serba instan merupakan implikasi nyata dari pergeseran nilai kebudayaan universal ini. Generasi muda terjebak dalam krisis eksistensial, di mana mereka menguasai gawai teknologi namun kehilangan kompas moralitas spiritual (Fauzi et al., 2023).

Tantangan eksternal yang masih masif ini kian diperparah oleh adanya dualisme pendidikan atau dikotomi keilmuan yang memisahkan secara kaku antara ilmu agama dengan ilmu umum. Akar sejarah kolonialisme telah meninggalkan warisan paradigma yang memisahkan ruang sains dengan ruang spiritualitas. Akibatnya, Lembaga pendidikan umum cenderung abai terhadap internalisasi karakter spiritual dan menganggap agama sebagai

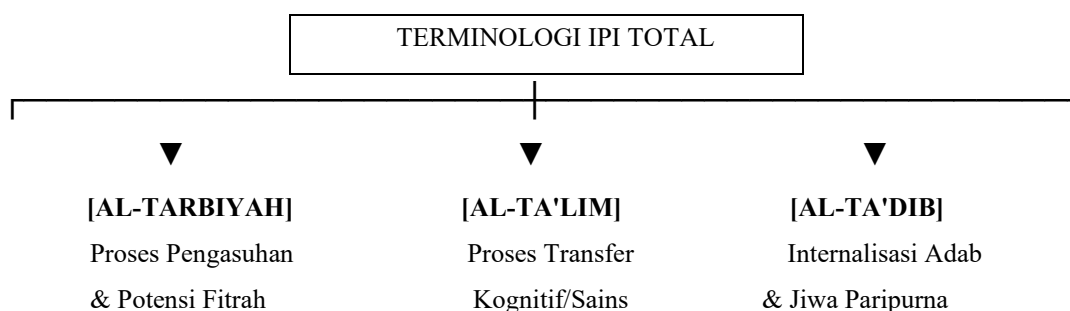
urusan privat, sementara lembaga pendidikan Islam terkadang gagap dan tertatih-tatih dalam mengadopsi kemajuan sains empiris serta teknologi modern. Pemisahan ini melahirkan keterbelahan kepribadian pada peserta didik: mereka pandai dalam ilmu dunia namun miskin etika ketuhanan, atau sebaliknya, mereka taat beribadah ritual namun gagap teknologi dan tersisih dari realitas sosial ekonomi (Nata, 2016).

Menghadapi kompleksitas problem multidimensional tersebut, revitalisasi dan rekonstruksi materi Ilmu Pendidikan Islam secara komprehensif mutlak diperlukan. Kita tidak bisa lagi menggunakan paradigma konvensional yang hanya menekankan hafalan teks keagamaan normatif tanpa menyentuh aspek kontekstual-aktual. IPI harus berani membongkar struktur kurikulumnya agar lebih lincah (*agile*), dinamis, dan relevan dalam menjawab tantangan kontemporer tanpa mengorbankan prinsip dasarnya yang asasi (Hidayat & Latif, 2024).

Oleh karena itu, artikel ilmiah ini berupaya membedah bangunan materi Ilmu Pendidikan Islam secara struktural, mendalam, dan filosofis. Kajian ini menjabarkan secara rinci landasan epistemologis keilmuan, memformulasikan ulang dimensi tujuan makro, melakukan dekonstruksi terhadap komponen sistemik, serta merumuskan paradigma integrasi kurikulum non-dikotomis sebagai resolusi strategis bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Melalui pengembangan komprehensif ini, diharapkan institusi pendidikan mampu melahirkan generasi Insan Kamil yang berdaya saing global, menguasai teknologi mutakhir, namun tetap memiliki spiritualitas yang kokoh dan moralitas akhlak yang mulia.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penggunaan istilah yang tepat mencerminkan kedalaman filosofis dan batas cakupan dari sebuah konsep keilmuan. Dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat tiga istilah utama yang memiliki distingsi makna yang sangat kaya serta saling melengkapi dalam mendefinisikan esensi pendidikan manusia secara menyeluruh. Ketiga istilah tersebut adalah Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib (Langgulung, 1986).



Pertama, *Al-Tarbiyah*, Istilah ini berakar dari kata *rabba-yarbu* yang bermakna tumbuh, berkembang, memperbaiki, dan memelihara. Secara epistemologis, *Al-Tarbiyah* menunjuk pada proses pengasuhan, pemeliharaan, bimbingan, dan pengembangan potensi fitrah peserta didik secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Konsep tarbiyah menekankan peran pendidik sebagai pengasuh yang penuh kasih sayang, yang menumbuhkembangkan bakat jasmani dan rohani anak agar dapat mencapai tingkat kedewasaan dan kemandirian yang optimal (An-Nahlawi, 2004).

Kedua, *Al-Ta'lim*, Berakar dari kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar, menginformasikan, atau memberi tahu. Istilah ini merujuk secara spesifik pada dimensi kognitif pendidikan, yakni proses transfer pengetahuan, transfer keahlian, data empiris, dan wawasan ilmiah dari pendidik kepada peserta didik. Berbeda dengan pandangan barat yang membatasi pengajaran hanya pada aspek sekular, *Al-Ta'lim* dalam tradisi Islam mencakup transmisi pengetahuan suci maupun pengetahuan rasional empiris demi kemaslahatan hidup manusia. (Marimba, 1989).

Ketiga, Merupakan istilah yang diajukan oleh pemikir besar kontemporer Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa *Ta'dib* adalah proses internalisasi adab ke dalam jiwa manusia secara utuh. Adab di sini bukan sekadar sopan santun perilaku sosial, melainkan pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, termasuk pengakuan akan kedudukan Allah sebagai Tuhan Pencipta. Konsep *Ta'dib* dipandang sebagai istilah yang paling komprehensif karena langsung menyentuh substansi keadilan moral dan pengikisan krisis spiritual, yang menegaskan bahwa *Ta'dib* adalah proses internalisasi adab ke dalam jiwa manusia secara utuh (Al-Attas, S. M. N., 1980)

Ilmu Pendidikan Islam bukanlah sekadar kumpulan teori filsafat spekulatif yang rapuh, melainkan bangunan keilmuan ilmiah yang ditopang oleh fondasi hukum normatif yang absolut sekaligus dinamis. Struktur keilmuannya bertumpu kuat pada tiga fondasi utama yaitu Al-Qur'an al-Karim sebagai sumber hukum primer dan konstitusi tertinggi umat Islam yang memuat rujukan universal dalam menyusun falsafah, visi, dan misi pendidikan Islam. Teks-teks Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip fundamental mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu, dan hakikat alam semesta yang menjadi panduan utama materi ajar (Shihab, 2002). Selanjutnya adalah As-Sunnah yang meliputi segala perkataan, ketetapan, dan perilaku nyata dari Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai cetak biru praktis dan contoh konkret bagaimana pendidikan dijalankan di tengah realitas sosial budaya. Rasulullah SAW

dipandang sebagai figur pendidik ideal sepanjang masa yang metodologinya wajib diadaptasi oleh sistem pendidikan modern (al-Syaibany, 1979). Terakhir adalah Ijtihad Pemikir Muslim yang merupakan aktivitas penalaran intelektual dan kontekstualisasi para pemikir, ulama, serta praktisi pendidikan muslim untuk memecahkan berbagai problem kontemporer yang muncul di tengah masyarakat. Ijtihad memastikan bahwa materi Ilmu Pendidikan Islam tetap lentur, berkembang, dan adaptif menghadapi gerak maju sains, teknologi siber, dan perubahan sosiologis zamannya (Azra, 2012).

Formulasi tujuan dalam materi Ilmu Pendidikan Islam didesain secara integral dan teleologis untuk menghindari ketimpangan atau reduksi nilai kemanusiaan. Islam menetapkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pencapaian kebahagiaan duniawi (*sa'adah al-dunya*) dan keselamatan ukhrawi (*sa'adah al-akhirah*) secara simultan melalui pembentukan Insan Kamil (Al-Attas, S. M. N., 1980). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, materi IPI membagi rumusan tujuan secara operasional ke dalam empat pilar dimensi utama yaitu:

(1) Dimensi Jasmaniyah (*Al-Ahdaf al-Jismiyyah*) Fokus pada orientasi pengembangan aspek fisik biologis manusia, kesehatan tubuh, kekuatan fisik, serta keterampilan kinestetik yang dibutuhkan untuk beraktivitas di alam nyata.; (2) Dimensi Rohani (*Al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*) Bergerak pada wilayah tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), penguatan akidah, kebersihan kalbu, serta penajaman intuisi spiritualitas kedekatan makhluk dengan Sang Khalik; (3) Dimensi Akliyah (*Al-Ahdaf al-Aqliyyah*) Berfokus pada optimalisasi daya nalar, kecerdasan intelektual, berpikir kritis, eksplorasi riset empiris, serta pemecahan masalah secara logis-ilmiah.; (4) Dimensi Sosial (*Al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*) Menyiapkan manusia sebagai makhluk sosial yang inklusif, responsif, dan toleran, mampu berpartisipasi aktif membangun tatanan peradaban masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (An-Nahlawi, 2004).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi literatur atau kepustakaan (*library research*). Metode studi literatur dipilih karena fokus kajian artikel ini adalah melakukan rekonstruksi dan analisis kritis terhadap konsep-konsep teoritis dalam khazanah materi Ilmu Pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yang diklasifikasikan menjadi dua ragam. Pertama, sumber data primer yang berupa buku-buku master tentang teori pendidikan Islam, seperti karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, Abdurrahman An-Nahlawi, dan Hasan Langgulung. Kedua, sumber data sekunder yang berupa artikel-artikel

jurnal ilmiah terakreditasi yang membahas isu disrupsi digital, integrasi kurikulum, dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik bahasan melalui basis data siber digital seperti Google Scholar dan Sinta. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh panduan kodifikasi data berdasarkan tema sub-bab kajian. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif kritis. Tahapan analisis data meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dokumen materi yang relevan; (2) display data, yaitu mengorganisasikan teori dalam matriks konseptual; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis rekonstruksi kurikulum dan metodologi pengajaran yang adaptif untuk tantangan kontemporer era digital.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah sistem makro, keberhasilan proses transformasi nilai dalam materi Ilmu Pendidikan Islam ditentukan oleh sinergi harmonis antar-komponen internalnya yang mencakup pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dalam konseptualisasi IPI, pendidik menempati posisi spiritual yang sangat agung sebagai Waratsatul Anbiya (pewaris para nabi) (Nata, 2016). Tugas guru bukan sekadar profesi transaksional untuk mentransfer isi buku teks demi mendapatkan upah finansial, melainkan mengemban misi membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya kebenaran (al-Syaibany, 1979). Sementara itu, terkait hakikat peserta didik, materi IPI secara tegas menolak teori Tabula Rasa dan memandang anak sejak lahir telah dibekali dengan Fitrah—potensi laten keagamaan, kecenderungan alamiah pada kebenaran tauhid, kapasitas intelektual, dan bakat kebaikan bawaan yang harus distimulasi agar berkembang.

Pendidikan berfungsi sebagai fasilitator yang menjaga, merawat, dan mengembangkan fitrah luhur tersebut agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan buruk (An-Nahlawi, 2004). Untuk melihat bagaimana alokasi fokus materi keislaman ini didistribusikan dalam diskursus keilmuan, kita dapat mengacu pada data berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Alokasi Materi Komponen Sistemik Keislaman

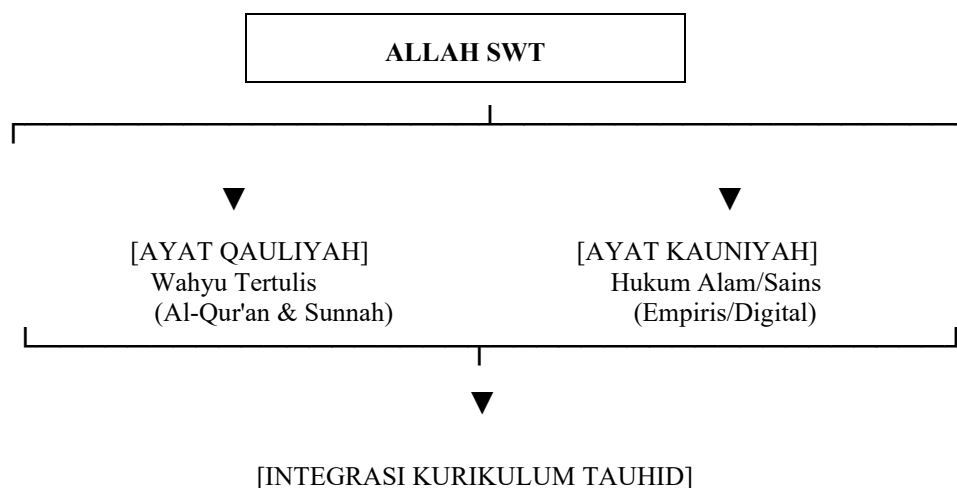
Komponen Utama Pendidikan Islam	Frekuensi Fokus (%)
Pengembangan Fitrah & Jiwa (Spiritual)	35%
Pengayaan Intelektual & Sains (Akliyah)	30%
Internalisasi Adab & Karakter (Ta'dib)	20%
Keterampilan Fisik & Sosial (Jasmaniyah)	15%

Sumber: SOSHUMDIK (2022)

Data di atas menunjukkan bahwa aspek spiritual dan akliyah (intelektual) mendominasi porsi materi Ilmu Pendidikan Islam secara seimbang. Struktur ini menegaskan bahwa Ilmu Pendidikan Islam menghendaki perpaduan yang kokoh antara kedalaman zikir (spiritual) dan ketajaman berpikir (sains).

Salah satu akar kelemahan terbesar yang memicu kemunduran peradaban umat Islam saat ini adalah adanya dikotomi ilmu—pemisahan kaku antara 'ilmu agama' (*sacred sciences*) and 'ilmu umum' (*profane sciences*). Dikotomi ini merupakan produk infiltrasi paradigma sekularisme barat modern yang mereduksi nilai ketuhanan (Al-Attas, S. M. N., 1980). Dampak destruktif dari sistem dikotomi ini melahirkan ilmuwan sains yang mengalami krisis moralitas, serta di sisi lain melahirkan agamawan yang gagap terhadap dinamika kemajuan sains modern dan digitalisasi (Azra, 2012).

Sebagai resolusi strategis, materi IPI menawarkan rekonstruksi berupa integrasi kurikulum berbasis tauhid. Konsep ini memandang bahwa semua ragam ilmu berasal dari satu sumber tunggal, yaitu Allah SWT, Ilmu-ilmu tersebut yang ditransmisikan melalui dua klasifikasi ayat-Nya yang berkedudukan setara dan saling menegaskan: (Shihab, 2002).



(1) Ayat Qauliyah: Wahyu tertulis yang termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. (2) Ayat Kauniyah: Hukum-hukum alam raya, fenomena sosiologis, serta realitas sains empiris-digital yang tergelar di alam semesta.

Melalui integrasi kurikulum terpadu ini, sains umum tidak lagi diajarkan secara sekuler bebas nilai, melainkan diajarkan sebagai aktivitas reflektif (*tadabbur*) yang meningkatkan keimanan peserta didik secara substansial. Pelajaran biologi, fisika, astronomi, hingga ilmu komputer diletakkan dalam bingkai ketauhidan: sebagai sarana menyingkap keagungan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dengan demikian, proses belajar sains bernilai ibadah dan berujung pada pembentukan akhlak mulia (Nata, 2016). Penyusunan kurikulum yang integral ini menjadi pilar utama dalam merespons desentralisasi keilmuan yang dipacu oleh era kecerdasan buatan, sehingga sains tetap memiliki ruh ketuhanan (Munir, 2024).

Metode pengajaran dalam materi IPI tidak boleh bersifat kaku, monoton, doktriner, dan verbalistik semata. Kita perlu melakukan revitalisasi mendalam terhadap ragam metodologi pengajaran yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW dan menyelaraskannya dengan konteks pembelajaran modern abad ke-21 (Al-Toumy al-Syaibany, 1979). Berdasarkan analisis teoretis konseptual, terdapat lima metode utama yang dapat diimplementasikan secara aktif: (1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), di mana pendidik mempraktikkan langsung nilai moral dalam tindakan actual.

Metode di mana pendidik mempraktikkan langsung nilai moral dan etika dalam tindakan aktual sehari-hari. Guru siber masa kini tidak hanya mengajar teori kejujuran, tetapi menunjukkan integritas diri yang tinggi baik di dunia nyata maupun di media sosial. Keteladanan perilaku memiliki dampak pedagogis yang jauh lebih kuat daripada seribu untaian kata-kata verbal.; (2) Metode Nasihat (*Mau'izhah Hasanah*), Berupa penyampaian bimbingan emosional yang menyentuh lubuk jiwa dengan tutur kata yang santun, lembut, penuh empati, dan penuh kasih sayang. Nasihat yang baik tidak menghakimi atau mempermalukan peserta didik, melainkan membangkitkan kesadaran batiniah mereka untuk memperbaiki diri secara sukarela (An-Nahlawi, 2004); (3) Metode Kisah (*Al-Qashash*), Memanfaatkan narasi sejarah, kisah para nabi, serta tokoh-tokoh besar masa lalu yang termaktub dalam Al-Qur'an untuk membentuk imajinasi moral peserta didik. Di era digital, metode ini dapat dikonversi ke dalam teknik digital storytelling menggunakan media audio-visual interaktif agar lebih menarik bagi generasi milenial dan Gen-Z.; (4) Metode Pembiasaan (*Al-'Adah*), Berupa pembentukan karakter mulia dan perilaku positif secara konsisten, berulang-ulang, dan disiplin sejak usia dini. Karakter seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan berkata jujur diinternalisasikan melalui pembiasaan sistemik di lingkungan sekolah dan rumah hingga menjadi sifat yang melekat (*habitus*); dan (5) Metode Dialog Interaktif (*Hiwar*), Membuka ruang diskusi ilmiah dua arah yang demokratis antara

pendidik dan peserta didik untuk menghargai kebebasan berpikir kritis. Pendidik melemparkan pertanyaan pemantik yang merangsang daya analisis siswa, melatih mereka berargumen secara logis, santun, dan berbasis data otentik. (Ramayulis, 2012).

Era kontemporer membawa disrupti berupa banjir informasi tanpa filter dan kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang mampu menggantikan peran kognitif manusia secara instan di berbagai lini kehidupan. Jika tidak diantisipasi secara taktis, teknologi digital dapat melahirkan krisis eksistensial berupa kecanduan gawai, individualisme ekstrem, dan merapuhnya etika kejujuran akademik di lingkungan sekolah (Nata, 2016). Ketergantungan pada mesin pencari cerdas berpotensi mengikis kedalaman kontemplasi spiritual jika proses belajar mengajar kehilangan panduan dari seorang murabbi (Supriyanto, 2025).

Lembaga pendidikan Islam wajib mengambil langkah taktis-strategis demi mempertahankan eksistensi keilmuannya (Azra, 2012). Pertama, merumuskan digitalisasi kurikulum berwawasan etika digital (*Cyber-Ethics*): Materi IPI harus memasukkan fikih siber atau panduan moral digital ke dalam kurikulumnya. Peserta didik diajarkan bagaimana memanfaatkan internet secara bertanggung jawab, menyaring berita bohong (*hoax*), menjaga lisan di media sosial, serta menghargai hak kekayaan intelektual orang lain.

Kedua, melakukan transformasi peran pendidik dari sekadar sumber data menjadi mentor spiritual: Di era di mana AI menguasai data, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan konseptual. Peran pendidik harus bergeser menjadi fasilitator pembelajaran, pengarah nalar kritis, serta mentor spiritual-emosional yang mentransfer nilai-nilai keteladanan akhlak mulia yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh algoritma robot seanggih apa pun. Ketiga, memperkuat hubungan segitiga emas: Membangun kemitraan yang kokoh dan sinergis antara pihak sekolah, orang tua di rumah, dan komunitas siber. Pengawasan dan bimbingan moral harus berjalan simultan secara terpadu. Orang tua diedukasi untuk melakukan pendampingan literasi digital di rumah, sementara sekolah mengontrol ekosistem akademisnya, menciptakan benteng moralitas yang solid bagi generasi muda muslim.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Ilmu Pendidikan Islam merupakan sebuah khazanah disiplin ilmu yang komprehensif, dinamis, dan berorientasi universal dalam mencetak pribadi paripurna berderajat Insan Kamil. Esensi keberhasilan materi IPI tidak boleh diukur secara sempit dari indikator kuantitatif angka akademis di atas kertas, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut mentransformasikan aspek spiritual, intelektual, fisik, dan sosial peserta didik menjadi agen kemaslahatan bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Tantangan besar era disrupsi digital, degradasi moralitas siber, dan problem dikotomi keilmuan hanya dapat dijawab secara tuntas melalui rekonstruksi kurikulum yang integralistik berlandaskan asas tauhid.

Saran dan rekomendasi tindakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil kesimpulan ini adalah bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam diharapkan segera meninggalkan model kurikulum dikotomis dan mulai merancang dokumen kurikulum terintegrasi yang memadukan materi sains umum dengan nilai-nilai ketauhidan keislaman. Bagi para pendidik PAI, disarankan untuk aktif meningkatkan literasi teknologi informasi dan mentransformasi metode pengajarnya agar lebih interaktif menggunakan pendekatan dialogis nubuwah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian konseptual-teoritis makro semata.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Toumy al-Syaibany, O. M. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulong, Trans.). Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (2004). *Prinsip-prinsip dan metoda pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*. Penerbit Diponegoro.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru*. Kencana Prenada Media Group.
- Fauzi, A., Rahmawati, E., & Thohir, M. (2023). Etika profetik di era AI: Reorientasi nilai moral spiritual peserta didik di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 89–104.
- Hidayat, R., & Latif, S. (2024). Transformasi kurikulum PAI: Membangun ketahanan moral generasi Z pada ekosistem digital. *Studia Islamika Indonesia*, 19(2), 145–162.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Al-Husna.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.

- Munir, M. (2024). Mendesain kurikulum integrasi berbasis tauhid menghadapi sentralisasi keilmuan digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 31(1), 12–28.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, keserasian, dan keharmonisan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- SOSHUMDIK. (2022). Tabel distribusi alokasi materi komponen sistemik keislaman. *Jurnal Riset Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 14(2), 45–58.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A. (2025). Dekadensi ruang spiritual akibat kecerdasan buatan dan pentingnya peran murabbi dalam pembelajaran kontemporer. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 210–225.